
NILAI KETELADANAN DAN SIMBOL PETUAH JAWA MENJADI SEORANG RAJA DALAM NASKAH “BABAD SEJARAH NARENDRA ING NUSA JAWA”

Sri Indah Wahyuni¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: sri.20057@mhs.unesa.ac.id

Reni Putri Nurhidayati²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

e-mail: reni.putri.nurhidayati-2020@fib.unair.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), tingkat golput sejak 2004 sejumlah 27, 45% semakin rendah dan terus menurun dari tahun-ketahun. Tujuan penelitian agar dapat menjadi pembelajaran atau kiat-kiat mengenai nilai keteladanan dan simbol petuah menjadi seorang raja atau pemimpin dimasa sekarang. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan metode kualitatif naratif secara pendeskripsian. Nilai keteladanan dan petuah akan selalu berkaitan karena dibalik sebuah contoh teladan yang baik berasal dari petuah jawa atau nasihat yang diamalkan. “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa” menjadi bukti kepemimpinan cikal bakal seorang raja, kemungkinan menjadi jawaban masa depan. Sifat kepemimpinan yang bisa menjadi nilai keteladanan (1) bijaksana, (2) dermawan dan (3) bela negara). Kemudian, simbol petuah jawa menjadi seorang raja yang bisa dijadikan pedoman yaitu (1) menjadi disegani, (2) dicintai oleh rakyat, (3) menjadi rendah hati, (4) menjadi pemimpin ideal. Dengan begitu krisis pemerintahan dapat teratasi dan kembali sesuai dengan nilai luhur nenek moyang yang pada dasar pokoknya sesuai dengan kepribadian pernah mencapai masa kejayaannya.

Kata kunci: Keteladanan, Petuah dan Pemimpin

ABSTRACT

Based on data from the General Election Commission (KPU), the abstention rate since 2004 was 27.45%, which is getting lower and continues to decline from year to year. The aim of the research is to provide learning or tips regarding the value of example and symbols of advice on becoming a king or leader in the present. The data analysis technique used uses descriptive qualitative narrative methods. The value of example and advice will always be related because behind a good example comes from Javanese wisdom or advice that is put into practice. The historical chronicle of Narendra Ing Nusa Java is proof of the leadership of the forerunner of a king, possibly the answer to the future. Leadership traits that can be exemplary values are (1) wise, (2) generous and (3) defending the country). Then, the symbols of Javanese advice on becoming a king that can be used as a guide are (1) being respected, (2) being loved by the people, (3) being humble, (4) being an ideal leader. In this way, the government crisis can be resolved and return to conformity with the noble values of the ancestors, which are basically in accordance with the personality that once reached its glory days.

Keyword: *Example, Advice and Leader*

PENDAHULUAN

Orang-orang sekarang tahu tentang realitas dan fakta-fakta yang terjadi di kalangan pejabat pemerintah tertinggi, yang sering diberitakan tentang mereka oleh media cetak dan televisi. Korupsi, yang sering terjadi, mencakup pejabat tinggi hingga kepala desa. Petinggi negara dan anggota sering "bolos" selama sidang paripurna. Pada akhirnya, masyarakat semakin tidak tertarik dengan diskusi tentang demokrasi. Seperti yang ditunjukkan oleh penyelenggaraan pemilihan umum di berbagai wilayah di Indonesia, golput, atau golongan putih, sangat tinggi. Menurut Lembaga Survei Indonesia (LSI) jumlah pemilihan suara berdasarkan hasil hitung cepat 100% sampel pada pilpres 2019 mencapai 19,24%. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum (KPU), dimana tingkat golput sejak 2004 sejumlah 27,45% semakin rendah dan terus menurun dari tahun-ketahun. (www.bbc.com) Hal ini dapat disebabkan oleh masyarakat yang kecewa dengan kinerja para pemimpinnya, mulai dari tingkat bawah hingga presiden. Sosok "pemimpin" ini telah menipu banyak masyarakat. Semua janji mereka bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Ketika mereka terpilih, janji mereka seolah-olah hilang. Namun,

kemanakah negara yang luar biasa ini? Negara dengan garis pantai terpanjang, tetapi anehnya masih mengimpor garam dari negara lain. Negara dengan tambang emas setinggi gunung bahkan terkenal dengan gunung emasnya yaitu freeport juga kekayaan alam penghasil nikel terbesar dan nomor satu di dunia, tetapi orang-orang yang tinggal di daerah pertambangan tetap miskin dan belum sejahtera sepenuhnya.

Dalam bukunya *Indonesia 2020*, Dwidjoyowianto (1998) mengatakan bahwa pemimpin harus mengatasi paradoks yang selama ini menjadi tantangan bagi kepemimpinan di Indonesia. Indonesia masih menunggu seorang pemimpin hingga saat ini. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk membawa perubahan ke Indonesia. Orang yang amanah, bertanggung jawab, sangat nasionalis, dan mencintai rakyat Indonesia. Seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur potensi sumber daya alam Indonesia untuk keuntungan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sayangnya, sistem demokrasi negara ini belum berhasil menghasilkan pemimpin Indonesia seperti itu. Sebaliknya, banyak pemimpin yang dipilih secara demokratis akhirnya tidak berhasil. Di masa sekarang, seorang pemimpin sering kali menyalahgunakan kekuasaannya yaitu dengan bertindak sewenang-wenang dan mengkhianati kepercayaan rakyat ketika telah memegang jabatan.

Dengan adanya permasalahan yang sedang dihadapi, pentingnya penelitian ini untuk dibahas agar menjadi "*kaca benggala*" atau pedoman dimana tantangan krisis yang sedang dihadapi dalam pemerintahan di Indonesia, apabila berkaca dari masa pemerintahan yang pernah ada yaitu bentuk system kerajaan atau keraton khususnya jika dikaitkan pada pemerintahan raja- raja Jawa tentunya masyarakat atau rakyat juga mendambakan sosok pemimpin yang dahulu menjadi sosok dipuja, disegani bahkan dianggap titisan dewa dimasa kerajaan Hindu-Budha dikarenakan raja dianggap sangat keramat dan puncak dari segala hal dalam negara dan pusat semesta alam, kemudian dimasa kerajaan islam hal semacam ini masih dipercaya yaitu raja dianggap sebagai wakil tuhan (*Kalifatullah fill Ardhi*). Hal tersebut mejadikan raja atau penguasa terdahulu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi rakyatnya.

Babad adalah kisah lama yang menceritakan asal-usul kerajaan atau daerah (Olthof, 2011). Penelitian ini mengkaji sebuah babad dengan judul "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa", yang merupakan versi lain dari Babad Tanah Jawi yang terkenal, adalah sebagai subjek penelitian ini. Karya sastra ini memuat dan berbicara tentang cikal bakal dari nenek moyang raja Mataram Islam, bermula dari nabi Adam dan dewa-dewa hingga

raja-raja yang menguasai tanah Jawa, termasuk Pajajaran, Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram Islam (Kasunanan Surakarta). Ada berbagai versi “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa” yang menggabungkan mitologi dan pengkultusan.

Penelitian dengan menggunakan objek karya sastra naskah “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa” tergolong baru dikarenakan naskah ini adalah versi lain dari Babad Tanah Jawi yang sudah terkenal dan banyak dijadikan sebagai bahan penelitian, isi kandungan yang diceritakan dalam naskah tetap sama yaitu silsilah turun temurun di tanah Jawa sampai pada masa pemerintahan Mataram, ditulis dalam bentuk tembang namun tidak dalam satu bagian yaitu berjilid-jilid hingga 6 episode yang terdiri dari 300-an halaman. Penelitian terdahulu (Birsyada, 2016) berjudul “Keraton Pada Babad Tanah Jawi dalam Perspektif Pedagogi Kritis” dalam penelitian pertama tersebut mengangkat Babad Tanah Jawa dari sudut pandang kolonialisme. Penelitian kedua ini oleh (Qur’ani, 2018) berjudul nilai-nilai “Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa” penelitian tersebut mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengangkat objek karya sastra berupa naskah kuna yaitu Babad Tanah Jawa. Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama mengangkat keunikan dari segi isi yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini fokus dalam menganalisis nilai keteladanan dan simbol petuah Jawa menjadi seorang raja dalam “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa”.

Penelitian akan menggunakan kajian teori sastra yaitu strukturalisme karya sastra. Strukturalisme menganggap teks sebagai struktur. Pendekatan struktural melihat karya sastra dari elemen pembangunnya. Menurut Wellek (1989: 43), pendekatan struktural adalah cara pendekatan ilmiah terhadap karya sastra yang menggabungkan sikap tidak terlibat, kepastian, dan objektivitas seperti yang dijelaskan (Tatag, 2014: 25). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, pendekatan instrinsik berbicara tentang karya sastra dari dalam (Suwarno, 2012: 23). Metode ini melihat karya sastra sebagai entitas independen yang tidak terpengaruh oleh latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, atau apa pun yang ada di luar karya sastra. Sebagaimana juga dinyatakan oleh Teeuw (1991:61), tujuan analisis struktural adalah untuk mengeksplorasi dan menunjukkan secara mendalam bagaimana setiap elemen dan elemen karya sastra berhubungan satu sama lain, karena hanya dengan bekerja bersama-sama yang dapat memberikan makna yang lengkap. Sebuah karya sastra adalah keseluruhan yang bersifat artistik yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan saling menguntungkan. Hal ini harus dilakukan karena karya

sastra memiliki struktur yang kompleks dan unik. Setiap karya memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 37).

Seorang pemimpin, ketika sedang mengatur negara biasanya selalu diamati dan dinilai oleh anak buahnya beserta segenap rakyat, dan karakter pemimpin biasanya dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tingkatan, diantaranya yaitu pemimpin yang *nistha* 'jelek, jahat', *madya* 'sedang', dan *utama* 'baik atau mulia'. Dari latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai keteladanan untuk seorang raja dalam "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa"? dan; (2) Bagaimana simbol petuah jawa untuk menjadi seorang raja? Berdasarkan rumusan masalah tersebut memiliki manfaat dan tujuan agar dapat menjadi pembelajaran atau kiat-kiat mengenai nilai keteladanan dan simbol petuah seorang raja atau pemimpin dimasa sekarang agar dicintai dan disegani oleh rakyatnya.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, karya sastra berupa naskah kuna atau lama yaitu "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa" menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena mempunyai dasar acuan atau pedoman untuk memberikan pengajaran yang baik dengan menyajikan peristiwa sejarah mengandung nilai-nilai moral dan patut dijadikan contoh terhadap karakter juga keteladanan yang perlu dipelajari. Selanjutnya, naskah-naskah lama yang berisi cita-cita, nilai-nilai, pegangan, aturan, dan pedoman hidup harus diteliti, diungkapkan, dan dijelaskan sehingga pembaca (publik) dapat menggunakannya untuk menata kehidupan mereka. Hal ini harus dilakukan karena sangat bermanfaat untuk mendukung upaya pembinaan jiwa dan pengembangan kepribadian (Darusuprta, 1985:138), dan untuk membantu mensukseskan pembangunan bangsa dan negara. Kemungkinan besar akan berdampak pada masa depan karena sifat kepemimpinan seorang raja. Pemimpin yang mampu mengorbankan dirinya sendiri demi kepentingan orang lain adalah figur penting di masa depan. Semua orang utamanya saat ini mengharapkan pemimpin yang merakyat sehingga tidak ada resistensi.

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dan ucapan pribadi. Di dalam buku "Pendekatan Penelitian Kuantitatif" oleh Nasir menyatakan bahwa penelitian ini adalah metode untuk meneliti status sekelompok orang, objek, kondisi, sistem pemikiran, dan kelas peristiwa saat ini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat

tentang informasi, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Tidak hanya situasi atau kejadian digambarkan dengan ciri-ciri deskriptif, tetapi juga menguji hubungan, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi, dan menemukan arti dan implikasi dari masalah yang ingin diselesaikan. Demikian juga berdasarkan pendapat Nasir (dalam Rukajat, 2018:1), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, dan aktual. Ini karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Sementara itu dalam metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik atau fitur yang berbeda dari metode kuantitatif. Menurut Johnson dan Christensen (dalam Hanurawan: 2012), salah satu ciri metode penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti kualitatif percaya bahwa realitas adalah subjektif, personal, dan hasil dari konstruksi sosial. Pandangan dan pemahaman tentang hakekat realistik ini bertentangan dengan pendekatan penelitian kuantitatif, yang percaya bahwa realitas adalah objektif (peneliti yang berbeda mencapai kesimpulan yang sama tentang objek fenomena). Cara yang dilakukan untuk menentukan hasil dari penelitian tersebut, peneliti harus menenempuh beberapa langkah-langkah diantaranya yaitu; peneliti mengumpulkan data, mengolah atau menganalisis data, membuat laporan, dan kemudian menarik kesimpulan. Menerima hasil yang sangat objektif adalah hasil dari penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang valid, metode penelitian kualitatif ini sangat memerlukan teknik pengumpulan data. Tanpa pengumpulan data, peneliti tidak dapat mengharapkan data sinkron.

Dalam proses pengumpulan data, langkah-langkah kerja dari penelitian filologi dan studi pustaka digunakan untuk mengawali penelitian. Penelitian ini dimulai dengan menggunakan metode generik, yaitu menggunakan penelitian filologi. Penelitian filologi ini dimulai dengan metode teks tunggal, yang dimulai dengan pengumpulan keterangan, pelukisan, transliterasi, terjemahan, kritik dan komentar, dan analisis. Metode naratif komparatif mempelajari data naskah berdasarkan aksara, bahasa, kandungan, dan bentuk fisik naskah. Metode diplomatik digunakan untuk transliterasi teks, yang menentukan ejaan yang benar. Peneliti menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*) setelah melakukan penelitian filologi. Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka yang berkaitan menggunakan kajian teoritis dan juga mengumpulkan beberapa surat keterangan

yang tidak tanggal berdasarkan literatur ilmiah. Penelitian ini memperoleh asal data dari literatur ilmiah yang relevan dan sinkron menggunakan penelitian, misalnya jurnal atau artikel ilmiah, jurnal dan buku-buku yang berkaitan topik yang sudah dipilih. Metode pengumpulan data untuk penelitian studi pustaka atau kapustakaan meliputi pencarian data yang masih bersifat variabel, seperti buku, artikel, makalah, jurnal, dll. Alat yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada literatur sebelumnya yang telah digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bahan yang digunakan dalam penelitian, serta skema atau peta untuk penulisan dan pencatatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif naratif telah disebutkan sebelumnya digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Karena ada penelitian lain yang bersifat penerangan dan menggunakan analisis, penelitian ini bersifat kualitatif. Proses pengembangan pola, tema, dan karakteristik umum digunakan untuk menganalisis data penelitian kualitatif. Penemuan penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada subjek atau lokasi lain. Ini menunjukkan perwakilan lebih dari perspektif yang ada di dalam subjek (emik). Penelitian akan menghasilkan kata dan kalimat, bukan angka. Karena itu, Ratna (2010: 46) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif menyajikan informasi tentang adaptasi sosial dalam bentuk deskripsi atau penjelasan. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan masalah terkait gejala sosial yang terjadi didalamnya.

Penelitian naratif kualitatif secara generik dapat digunakan untuk melakukan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, kegiatan sosial, dan topik lainnya. Analisis naratif dilakukan dengan mengumpulkan deskriptif kualitatif atau peristiwa. Dalam ilmu sastra, sumber data adalah karya sastra, tetapi dalam ilmu sosial, sumber data adalah masyarakat (Ratna, 2004:47). berfokus pada fenomena dalam masyarakat. Mengumpulkan data yang ada secara objektif dengan permanen. Murni menurut data, dikemas dengan bahasa peneliti sendiri, sehingga jelas dan mudah dipahami pembaca, “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa” kemudian dikaitkan dengan kejadian masa kini yaitu kenyataan dari sebuah fenomena yang terjadi di masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini terdiri dari dua rumusan masalah yang akan dibahas dan diuraikan dengan jelas, pertama nilai keteladanan dan yang kedua simbol petuah Jawa menjadi seorang raja dalam “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa”. Deskripsi detail naskah “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa” merupakan naskah koleksi Perpustakaan RI, dengan nomor kodeks, No. BR 87B-11/. Yang berjudul “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa Deel II” yang berjumlah 308 halaman. Memiliki nomor barcode 0709125592 dan Reel nomor adalah 73.01, bahan kertas yang digunakan adalah kertas Eropa tipis dengan menggunakan cap. Ukuran naskah 16,4 x 21 cm yang merupakan jenis naskah roman sejarah yang disajikan dalam bentuk tembang macapat dan ditulis tangan menggunakan aksara Jawa.

Dalam “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa” terdapat bagian isi yang membicarakan tentang bentuk nilai keteladanan yang dapat diteladani dan simbol petuah yang menjadikan raja-raja di jaman itu sebagai dasar bukti bahwa kepemimpinan yang ideal dan luar biasa pernah diterapkan dan dianut sehingga menjadikan rakyatnya sejahtera.

Nilai Keteladanan Menjadi Seorang Raja

Seorang pemimpin yang baik memiliki konsekuensi positif yang dikenal sebagai wujud dari kata teladan itu sendiri. Keberhasilan sering dikaitkan dengan keteladanan, yang harus dijadikan contoh bagi pemimpin berikutnya. Pemimpin memiliki kemampuan untuk menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di tempat kerja (Nanang Fattah, 2001: 88). Pada dasarnya, setiap orang adalah pemimpin, setidaknya memimpin dirinya sendiri. Mereka juga dapat bertindak sebagai pemimpin keluarga, komunitas, bangsa, atau negara. Oleh karena itu, contoh yang ditunjukkan oleh para pemimpin di berbagai sektor sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi. Sosok pemimpin bangsa yang dapat diteladani seperti sebuah kutipan pepatah Jawa dari Ki Hajar Dewantara yaitu “*ing ngarsa sung tuladha*” yang berarti sangat kompleks yaitu ketika seorang pemimpin yang selalu menjadiujuk tombak kepemimpinan memimpin di depan menjadi contoh dapat menimbulkan kesadaran dan perilaku individu maupun kolektif, selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang disepakatinya.

1) Bijaksana

Kebijaksanaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dasar yang berkaitan dengan tindakan dan makna hidup. Baltes menyatakan bahwa kebijaksanaan adalah kombinasi dari intelek dan karakter. Penjelasan tentang intelek adalah pengetahuan tentang aspek kognitif, emosi, dan motivasi yang terlibat dalam perilaku dan pemaknaan hidup. Menurut Sternberg dan Jordan dalam (Irawan, 2019), pembicaraan tentang kebijaksanaan tidak terlepas dari karakteristik orang yang bijaksana, karena orang yang dipandang bijaksana biasanya memiliki sifat pribadi yang penuh dengan kedamaian dan belas kasihan terhadap manusia dan dunia. Sternberg berbicara tentang kebijaksanaan dengan cara yang sedikit berbeda dari Baltes. Baltes berbicara tentang jumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kebijaksanaan, sedangkan Sternberg berbicara tentang bagaimana seseorang dapat menerapkan kecerdasan yang mereka miliki untuk membuat keputusan yang bijaksana. Pada akhirnya, hal ini tercermin dalam cara orang bertindak dan berpikir tentang masalah yang muncul dalam hidup.

Bentuk nilai keteladanan tersebut ternyata juga dibahas dan singgung dalam naskah salah satunya adalah “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa”. Dalam “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa” terdapat bentuk kebijaksanaan seorang raja yang memiliki karakter ideal sehingga dapat menjadi cermin dimasa sekarang, penjelasan tersebut sebagaimana diuraikan dibawah ini.

/o/ gumentya ing pajang ngrêgani/ saliring kêdhaton/ sira Padha ngestokêna kabeh/ saur manuk ingkang para mantri/sadaya ngestuti/sakarsa jumurung/-/
(Mijil, 207:30)

Terjemahan:

Melebihi di pajang disegani/ Semua keraton/ Dia saling menerima nasihat semua/
Menjawab bersamaan untuk para mantri/ Semua merestui/ Semaunya memberi dorongan/-/

Makna dari kutipan di diatas merujuk pada sikap Pangeran Benawa ketika diangkat menjadi raja. Kebijaksanaan sosok raja atau pemimpin dalam naskah ini, terlihat dari cara dan gayanya memimpin disaat itu. Hal itu terbukti dari “melebihi dipajang disegani” artinya dengan disegani oleh seluruh rakyat bahkan prajurit dan para menteri, kemudian sikap mau menerima nasihat, kritik dan saran dari para pendahulunya sebagai bentuk menghormati dan berguru para pendahulunya mengambil sisi baiknya dan membuang kekurangannya maka kekurangan atau yang pernah terjadi dapat diminimalisir agar tidak terjadi kembali disaat raja ini memerintah. Terbukti dengan banyaknya restu dan dukungan yang diberikan

juga menjadi bentuk energi positif bahwa raja terdahulu, memimpin dengan baik bijaksana memang menjadi sebuah kebahagiaan bagi masyarakat dikala itu.

2) Dermawan

Menurut Ihsan dan al-Atsari (Maulana, 2016), dermawan adalah bagian dari ahlak mulia yang dapat diperoleh seseorang melalui dua cara. Pertama, itu dapat diperoleh karena tabiat alami yang telah dikodratkan dan menjadi fitrah bagi setiap orang. Kedua, itu dapat diperoleh melalui pengalaman, latihan, dan pembiasaan. Pemimpin harus dapat mengontrol situasi dan kewibawaan negara mereka, harus adil dalam menegakkan kebenaran, dan senang membantu orang lain. Ini disebut dermawan. Kedermawanan adalah kebaikan hati terhadap orang lain; itu adalah sifat terpuji yang memberikan harta kepada orang lain tanpa meminta haknya. Kata "dermawan" berasal dari kata "dermawan", yang berarti orang yang suka memberikan derma atau pemurah hati.

Bentuk nilai keteladanan tersebut ternyata juga dibahas dan singgung dalam naskah salah satunya adalah "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa". Dalam "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa" terdapat bentuk kedermawanan seorang raja yang memiliki karakter ideal sehingga dapat menjadi cermin dimasa sekarang, penjelasan tersebut sebagaimana diuraikan dibawah ini.

*/o/ wangwang mulat ingkang para mantri/ karênan tumonton/ wadya pajang
sutrêptinahe/ kadi kunarpa sinungan ngurip/ mring jêng Senapati/ suhude ing
kalbu/-/*

(Mijil, 208:34)

Terjemahan:

Dipandang teliti untuk para mantri/ Prajurit pajang bahagia hatinya/ Dari mayat diberikan kehidupan/ Kepada kanjeng Senapati/Beribadah dari hati/-/

Merujuk kutipan naskah diatas, merujuk padaa kepemimpinan Kanjeng Senapati atau dikenal dengan Panembahan Senapati, bentuk kedermawanan yang diterapkan menyimbolkan bagaimana perbedaan ketika kerajaan dipimpin oleh sosok raja yang dermawan, kesejahteraan akan tampak dengan begitu jelas "dari mayat diberikan kehidupan dan prajurit bahagia hatinya" menandakan buktinya. Dengan mencukupi kehidupan rakyatnya juga menjadi hal yang mutlak harus diwujudkan. Kedermawanan itu bermakna ibadah yaitu tidak menyakiti hati rakyat dan tidak menghianati rakyat dan menambah ketenangan dan ketentraman dalam hati karena bertindak mencapai keutamaan.

Memberikan sesuatu kepada rakyat secara ikhlas lahir batin adalah contoh bentuk dari kedermawanan dalam pemerintahan saat ini. Mereka juga tidak mengharapkan apa-apa dari

rakyat kecuali pengabdian yang sesuai dengan tanggung jawab mereka. Kecuali itu, mereka juga teguh janji dan harus memenuhi janji mereka. Selain itu, janji yang dibuat kepada Tuhan melalui sumpah jabatan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya para pemimpin bangsa berlomba-lomba untuk mendapatkan posisi tertinggi. Orang-orang yang mampu mencapai posisi ini akan terpilih terus dalam suksesi kepemimpinan. Akan menjadi sampah masyarakat, berbeda dengan pemimpin yang hina, yang mengkhianati rakyat dengan berkorupsi. dan membahayakan negara. Oleh karena itu, setiap pimpinan, mau tidak mau, harus berusaha mencapai tujuan tertinggi.

3) Bela Negara

Menurut Kaelan dan Achmad Zubaidi, "Bela Negara" adalah tekad, sikap, dan tindakan yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan yang dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air dan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan Pasal 27 Ayat 3 dan 30 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) yang mengatur upaya Bela Negara, setiap warga Negara memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pembelaan Negara, dan Pasal 30 Ayat 1 menyatakan bahwa "Setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara." Setiap warga negara, terutama generasi milenial, yang akan menjadi generasi penerus kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, harus dididik tentang hak dan kewajibannya dalam membela negara dan melindungi keamanan nasional (Mukhtadi dan R. Madha Komala, 2018). Hal ini sudah biasa di masa lalu dan sering dilakukan oleh rakyat dan raja atau pemimpin. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus selalu menjaga kehormatan dan aib negara, menghilangkan kotor hingga seluruh kejahatan lenyap. adil dalam memerangi pelanggaran hukum dan musuh negara. Selalu membuat terang dan tidak mengganggu orang lain; tidak tamak; dan penuh semangat.

Bentuk nilai keteladanan tersebut ternyata juga dibahas dan singgung dalam naskah salah satunya adalah "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa". Dalam "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa" terdapat bentuk bela Negara seorang raja yang memiliki karakter ideal sehingga dapat menjadi cermin dimasa sekarang, penjelasan tersebut sebagaimana diuraikan dibawah ini.

/o/ yen sira oleh êsih ing Gusti/ pinêrcayan tuwin ginadhah wan/ asêdya amalês sih pati/ wus kocap ing suratun/ dana krama walêse pati/ tetes gêtih salimas/ sebiting kulitmu/ iku laku wong sujana/ aja kêsed barang tuduh den lakoni/ ingkang suprih raharja/-/
(Dhandhang gendhis, 211:6)

Terjemahan:

Apabila dia mendapatkan kasih sayang dari Gusti/ Percaya dan juga meminta sesuatu/ Bermaksud membalas cinta mati/ Sudah diucap disuratnya/ Dimana ada tindakan membalaskan kematian/ Tetes darah seiris/ Satu lidi kulitmu/ Itulah tingkah seseorang yang cemburu/ Jangan terlalu bekerja keras ketika diberi petunjuk jalani/ Untuk tujuan selamat/-/

Kutipan diatas merujuk dalam konteks bela negara yang dilakukan seorang raja, ketika sudah mencintai rakyatnya sudah sepatutnya akan cinta tanah airnya. Ini ditulis didalam kertas sebagai bukti. Apabila rakyatnya mendapatkan gangguan atau ancaman dari luar maka nyawa dapat menjadi taruhannya. Tes darah walau seiris dan satu lidi kulit terkikis menjadi hal yang besar bagi seorang raja. Maka lebih baik jangan melawan konteks keselamatan, kesejahteraan dan keselamatan didalamnya jika seseorang yang berniat buruk itu ingin selamat. Disini tidak hanya berlaku bagi rakyat yang dalam ancaman maka raja atau pemimpin yang akan bergerak, namun jika raja juga dalam ancaman yang serupa rakyat yang benar-bener sudah mencintai sosok rajanya juga akan bersikap demikian, yaitu membela Negara dan tanah airnya.

Perlu menjadi pembelajaran dan teladan bahwa begitu cintanya sosok raja dan rakyat dijamin dahulu, yang tidak begitu harmonis dan saling menjaga kedamaian bersama. Konsep ini dapat dijadikan contoh bagi generasi muda bangsa untuk tetap memiliki rasa kebangsaan yang mendalam. Semangat kebangsaan dapat ditunjukkan melalui upaya bela negara yang mampu dicontoh, yang berarti menolak pengaruh negara lain yang dapat berdampak negatif pada bangsa sendiri. Meskipun tidak dengan berperang seperti raja dan prajurit pada masa itu, hal itu dapat dicapai dengan mempertahankan tradisi bangsa dan menjadi individu yang mampu menunjukkan identitas Indonesia.

Simbol Petuah Jawa Menjadi Seorang Raja

Simbol petuah Jawa, juga dikenal sebagai nasihat adalah nilai-nilai luhur tentang kehidupan masyarakat masa lalu yang sarat dengan ajaran moral dan nilai-nilai keluhuran budi, yang menjadi pedoman hidup orang Jawa. Adat istiadat budaya orang Jawa sangat kaya, dan nilai-nilai budaya ini dapat membantu menghidupkan kembali identitas lama bangsa Indonesia. Sastra lama mengandung banyak pelajaran yang sangat berguna untuk memperbaiki kehidupan bangsa. Karya sastra Jawa sebagian besar menggambarkan keinginan penulis atau penyusun untuk menyampaikan hal-hal yang dapat digunakan

sebagai pegangan hidup atau contoh sikap dan (*tindak tanduk; wara-wara, cecepeangan; kaca benggala*). Setiap cerita selalu diakhiri dengan kata-kata liding dongeng selalu ada di akhir setiap cerita. Kata-kata ini biasanya berarti begini atau begitu. Menurut buku falsafah kepemimpinan jawa (C.C. Berg, 2013:52), sifat didaktis ini sama dengan sifat magis religius yang melekat pada tulisan "babad" genre sastra.

Bentuk simbol petuah jawa benar-bener banyak dijadikan pedoman atau ajaran yang adiluhung oleh raja-raja ditanah jawa pada masanya. Terbukti dengan kepemimpinan raja-raja yang menjadi nilai teladan adalah bentuk pengamalanya hal ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

1) Menjadi disegani

Simbol petuah jawa tersebut dibahas dan singgung dalam naskah "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa". terdapat beberapa penjelasan sebagaimana diuraikan dibawah ini.

/o/ mugyamba tutuk kapangestuning/ kang mas kang pitudoh/ dadya jimat ing kayu anane/ amba drêmi nglampahi dadyaji/ ingkang nguwasani kangjêng ing mêtaram/-/

(Mijil, 206-207:28)

Terjemahan:

Semoga, tersampaikan doa restunya/ Kang mas yang diberikan petunjuk/ Jadilah jimat pada kayu yang ada/ Luas kewajiban dilaksanakan menjadi disegani/ Yang menguasai bupati di mentaram/-/

Makna kutipan dari naskah, dapat menjelaskan jika menjalankan kewajiban adalah hal yang utama dan yang harus didahulukan, tidak semata menuntut untuk disegani namun ketika raja ingin disegani dibuktikan dulu dengan melaksanakan kewajibannya. Ketika sudah melaksanakan kewajiban maka rakyat akan segan dengan sendirinya disatu sisi rakyat mendapatkan haknya kemudian disisi lain raja juga dihargai dengan bentuk segannya rakyat-rakyatnya.

2) Dicintai oleh Rakyat

Simbol petuah jawa tersebut dan singgung dalam naskah "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa". penjelasan sebagaimana diuraikan dibawah ini.

/o/ anginguwa wong kang sêtya budi/ ingkang nora goroh/ sarta eruh purwa madya sananne/ kayumanan tyas satengga bangkit/ tur dên këluluti/ ing wadya sawênggung/-/

(Mijil, 209:39)

Terjemahan:

Peliharalah seseorang yang baik sikapnya/ Dimana tidak berbohong/ Serta tahu awalan dan akhiran dimana tempatnya berada/ Keselamatan hati bisa ditunggu/ dan bisa mencintai dengan tulus/ kepada prajurit semuanya/-/

Kutipan diatas, menjelaskan bahwa syarat menjadi raja dalam simbol petuah jawa didalam naskah “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa” ini, adalah dengan memelihara seseorang yang baik sikapnya karena sikap mencerminkan suatu pribadi dari seseorang. Kemudian tidak sombong adalah petuah yang utama karena berkaca dan sadar bahwa sebelum menjadi pemimpin utamanya seorang raja biasanya diasingkan terlebih dahulu untuk mengenyam pendidikan yang setara dan mumpuni untuk menjadi raja. Berikutnya yaitu mencintai rakyatnya dengan tulus dan seluruh bawahannya, maka raja juga akan disegani dan dicintai pula oleh rakyatnya. Hal ini berlaku pula jika diterapkan pada bagaimana menjadi dan memilih sosok pemimpin yang baik dan ideal di masa sekarang sesuai dengan kutipan naskah.

3) Menjadi Rendah Hati

Simbol petuah jawa tersebut dibahas dan singgung dalam naskah “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa”. Terdapat beberapa penjelasan sebagaimana diuraikan dibawah ini.

/o/ kadigdayan kasêntikanting/ abêtah cêgah bukti lan nendra/ agêntur kasutapane/ sring binêk teng wanagung/mring kang nguwa babad wannadri/ dyan sring taken sudarma/ marang ingkang ngibu/ pisan pindho tan jinarwan/ dadya muwun kapêjêng kawêlas asih/ing ngimur mring kang nguwa/-/

(Dhandhang gendhis, 210:3)

Terjemahan:

Kelebihan pandai dalam berbicara/ Kuat menahan dicegah makan dan tidur/ Tekun dalam bertapa mencari ilmu kesempurnaanya/ Sering kali pergi ke hutan besar/ pergi ke saudara tertuanya memabat hutan besar/ Selanjutnya sering kali bertanya kebaikan hatinya/ Kepada ibunya/ Pertama kedua tidak dijelaskan/ Jadi menangis peluk dengan penuh kasih sayang/ Dimana dihibur oleh saudara tertua/-/

Kutipan dari naskah ‘Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa’ ini, adalah simbol petuah jawa ketika sosok raja yang baik harus memiliki kelebihan dan kepandaian dalam berbicara, namun bukan hanya konteks bualan bekal atau seperti janji-janji pejabat jaman sekarang. Dalam kutipan, juga menjelaskan bahwa perlunya ilmu religiusitas yaitu seperti puasa jika sekarang, dengan mengurangi makan dan tidur secukupnya agar ilmu kesempurnaan atau kebatinan dalam terolah dengan baik. Kemudian dengan semua amalan

itu sosok raja masih mempertanyakan apakah amalan kebbaikannya sudah cukup untuk menjadi raja, karena memang besar tanggung jawab dan tugas yang dilaksanakan dan diamanahkan kepada dirinya.

Sebenarnya jika dikaitkan dengan manusia jaman sekarang, tentu memiliki banyak perbedaan dalam bentuk tirakat atau religiusitasnya karena di jaman itu, utamanya raja dianggap sebagai jelmaan dewa atau pemimpin dalam kebenaran. Banyaknya ilmu atau kesaktian yang tidak dapat dijelaskan oleh nalar namun memang nyata dan banyak kesaksian dari bukti sejarah. Maka, sudah seharusnya sosok pemimpin di jaman sekarang justru malu karena doktrin sosok pemimpin adalah orang terpilih. Namun, dalam kenyataannya, jaman sekarang terlihat banyak kasus pengkhianatan terhadap kepercayaan rakyat yaitu seperti KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme).

4) Menjadi Pemimpin Ideal

Simbol petuah jawa tersebut dibahas dan singgung dalam naskah “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa”. Terdapat beberapa penjelasan sebagaimana diuraikan dibawah ini.

/o/ age turuttên den teki teki/ amannutta satatani praja/ janginggo karêppa dhewe/ aja sira adigung/ adiguna jamurang krami/ dêdyakkê atapa/ nyawa nur yatnanu/ laku andhap asor tapa iku besuk wêkasane luhur kaki/ dadya pangeran/-/
(Dhandhang gendhis, 211:5)

Terjemahan:

Cepat ikuti juga lakukan semedi/ Patuhlah semua tata tertib keraton/ Namun jangan sesukamu sendiri/ Jangan kamu mengandalkan kekuasaan/ Kepandaian tidak menyimpang dari tingkah laku/ jadikanlah semedimu/ Nyawa cahaya keselamatan jalanmu / Sikap rendah hati bertapa itu nanti pesannya eyang luhur/ Jadi lah pangeran/-/

Merujuk kutipan diatas, mengandung simbol petuah jawa ketika anak raja akan naik tahta maka dibekali ilmu yang perlu diterapkan saat memimpin nanti, simbol petuah jawa yang diceritakan dalam naskah “Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa” yaitu melakukan tirakat dengan semedi jika di jaman sekarang bisa saja berupa ibadah. Hal ini mujud religiusitas sebagai pendorong kelancaran dalam memimpin. Kemudian mematuhi semua tata tertib walaupun raja juga harus melaksanakan larangan dan perintah yang sudah ada dan dibuatnya. Tidak bertindak menyimpang dari ajaran yang sesuai keutamaan dan menjaga tingkah laku dari perbuatan yang berpotensi menyimpang. Jangan mengandalkan kekuasaan semata, karena jabatan tidak selamanya abadi. Kembali lagi pada religiusitas yaitu semedi yang menjadi benteng, nyawa dan penerang dari segalanya. Bersikap rendah

hati merupakan wujudnya. Setelah itu jadilah pemimpin yaitu pangeran atau raja sudah memasuki kriteria yang sangat kompleks.

Dengan dasar ilmu yang diajarkan keduanya menjadikan sosok yang dimaksud adalah Dyan Umbaran atau Jaka Umbaran sosok yang berbudi luhur dan disini terdapat banyak nilai teladan yang dapat dicontoh dan juga petuah jawa atau nasihat-nasihat menjadi seorang raja dan dapat diterapkan dan dianut seperti halnya yang diajarkan oleh sang kakek yaitu Ki Ageng Giring menjadikan Dyan Umbaran raja yang berkuasa menggantikan kedudukan sang ayah yaitu Kanjeng Senapati atau dikenal Panembahan Senapati. Dapat diterapkan oleh pemimpin saat ini agar menjadi sosok berbudi luhur dan ideal dalam pemerintahannya tidak serakah dan tertib dengan peraturan yang dibuatnya sendiri.

SIMPULAN

Keteladanan dan petuah akan selalu berkaitan karena dibalik sebuah contoh teladan yang baik berasal dari petuah atau nasihat yang diamalkan atau diterapkan agar menjadi bentuk kebaikan. Berkaitan dengan kepemimpinan raja dimasa lalu terbukti bahwa kerajaan di Indonesia memiliki pengaruh besar dalam menciptakan peradaban dalam memimpin. Masa depan pemimpin memang tidak mudah diraih begitu saja, namun masa depan cerah akan selalu didambakan oleh semua orang. Dalam naskah "Babad Sejarah Narendra Ing Nusa Jawa" memuat tentang cikal bakal raja-raja di tanah jawa yang merupakan rekonstruksi dari terbentuknya sistem pemerintahan jawa yang pernah mencapai masa kejayaannya disaat ini. Raja memimpin sebuah negara dengan baik dan dapat dipercaya ketika melihat bukti nyatanya dalam bangunan dan prasasti saat ini.

Sifat- sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang perlu digaris bawahi memiliki tiga sifat dasar yaitu: bijaksana, dermawan, dan bela negara. Ketiga sifat ini diharapkan dapat membantu pemerintahan Indonesia saat ini menyejahterakan rakyatnya dengan cara yang adil, penuh perlindungan, menarik, dan penuh kepercayaan diri. Dengan demikian, krisis pemerintahan dapat diatasi dan dikembalikan ke nilai-nilai luhur nenek moyang yang pada dasar pokoknya sesuai dengan kepribadian bangsa, seperti bangsa Indonesia dengan Pancasila sebagai kepribadiannya, dasar negara, dan nilai-nilai bangsa karakteristik yang dipengaruhi oleh berbagai kelompok atau pemimpin saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, A. I., & Kosasih, A. (2019). Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.37014/Jumantara.V9i2.241>
- Damayanti, Dinda Tri. (2021). *Padma Volume 1 (1) (2021) Padma: Ghibah Dalam Perspektif Islam Dalam Serat Nitisruni* <https://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/index>. 1(1), 14–30.
- Endraswara, S. (2013). Falsafah Kepemimpinan Jawa. *Fbs Universitas Negeri Yogyakarta*, Viii + 276.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 1–16.
- Hasim, M. (2012). Falsafah Hidup Jawa Dalam Naskah Sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2), 301–320. <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/184>
- Hemamalini, K., Tinggi, S., Hindu, A., & Nusantara, D. (N.D.). *Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam*.
- Irawan, H. (2019). *Hubungan Antara Kreativitas Dengan Kebijakan Pada Mahasiswa*.
- Imam Sutardjo. (2014). Konsep Kepemimpinan Hasthabrata Dalam Budaya Jawa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 5, No. 2(2), 85–104. <https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/005002201406>.
- Karmini, N. N. Dk. (2020). *Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Populer: Analisis Strukturalisme*. 18(2), 236–248
- Raditya, M. H. B. (2016). Kontestasi Kekuasaan Dan Keteladanan Semu Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(1), 1–15.
- Rohana, S., Pelu, M., & Yuniyanto, T. (2020). Kajian Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Agung Sebagai Penguatan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma. *Jurnal Candi*, 20(2), 130–144.
- Safii, M. (2021). Konsep Kesempurnaan Hidup Orang Jawa: Sebuah Tinjauan Filologi Terhadap Serat Madurasa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.37014/Jumantara.V12i2.1334>.
- Setyarokhim, O. (2015). *Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran*.
- Qur'ani, H. B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Babad Tanah Jawa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>
- Zuhdy, I. (2017). *Pengembangan Sikap Dermawan Pada Siswa Di Sd Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto*.